

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Bab terakhir dari penelitian ini akan menguraikan pembahasan simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran penulis berdasarkan implikasi teoritis, praktis, dan sosial yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Simpulan dalam penelitian akan memberikan jawaban sesuai dengan tujuan awal penelitian yakni memahami pengalaman kewartawan perempuan dalam mendapatkan kesetaraan karir, baik saat melaksanakan tugasnya maupun kebijakan yang berkaitan dengan keberlangsungan karirnya. Sedangkan keterbatasan penelitian akan menjelaskan mengenai keterbatasan yang terjadi selama penelitian di luar kendali penulis. Sementara itu, saran penelitian akan dituliskan penulis untuk memberikan saran yang dapat dilakukan terkait fenomena tersebut dari segi teoritis, praktis, dan sosial.

#### **6.1 Simpulan**

Simpulan dari penelitian ini yaitu masih ada perbedaan kesempatan berupa tantangan yang dialami wartawan perempuan dalam berkarir di media massa, sehingga dilakukan beberapa upaya yang dilakukan wartawan perempuan di industri media massa untuk dapat bertahan dalam mengemban karir agar setara di lingkungan kerja yang maskulin.

Pengalaman keenam wartawan perempuan menyoroti tantangan besar seperti beban kerja berganda (*double bourden*), *stereotype* gender, eksploitasi tenaga kerja dengan pemberian pekerjaan diluar *job desk*, serta kebijakan

manajemen yang bersifat terpusat. Pada media massa yang ada di lingkup lokal tantangan mengenai sistem kebijakan yang terpusat tentu dapat menghambat karir wartawan daerah, dimana kemungkinan untuk maju ke posisi manajerial atau mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di pusat.

Tantangan seperti ini membuat wartawan perempuan merasa kesulitan dalam mempertahankan karir mereka sehingga dilakukan upaya seperti pengembangan skill, adaptasi terhadap lingkungan kerja, mengembangkan relasi, serta membuktikan diri dengan karya. Melalui upaya tersebut beberapa wartawan perempuan berhasil menonjol dan memberikan kontribusi yang signifikan. Kesadaran wartawan terhadap kesetaraan gender, keberanian untuk mendobrak stigma menjadi faktor kunci dalam mencapai kesetaraan di tempat kerja.

## **6.2 Rekomendasi**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masih ada perbedaan kesempatan yang diterima oleh wartawan perempuan dalam berkarir di media massa, baik saat melaksanakan tugasnya maupun kebijakan yang berkaitan dengan keberlangsungan karirnya. Meskipun demikian, terdapat proses upaya dan adaptasi yang telah dilakukan wartawan perempuan untuk terus bertahan dalam mengemban karir di media massa. Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai bidang kewartawanan dalam studi akademis, khususnya pembahasan mengenai wartawan perempuan yang masih menjadi minoritas dan perjuangan perempuan untuk setara dalam berkarir di

media massa lokal. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan dapat dilakukan dengan metode partisipatoris di mana subjek penelitian tidak hanya menjadi objek studi, tetapi juga berperan aktif dalam proses penelitian.

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada lembaga jurnalistik seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia untuk dapat memberikan pengetahuan dan menyebarkan kegiatan kampanye tentang kesetaraan gender kepada para wartawan, terutama yang ada di lingkup daerah. Selain itu perusahaan media baik itu yang memiliki biro lokal maupun asli daerah agar bisa lebih memperhatikan aspirasi semua wartawan dalam menunjang karirnya, baik untuk berinovasi dalam membuat produk berita hingga pemberian hak-hak dasar yang sama antar

Adapun kepada pihak industri media, perlu untuk diketahui bahwa secara tidak sadar kebijakan yang telah dibuat masih belum memperhatikan perempuan sebagai salah satu pihak yang berperan penting sama seperti laki-laki. Sehingga penting bagi industri media massa untuk menciptakan ekosistem media massa yang sehat untuk mewujudkan kesejahteraan karir bagi wartawan.

### **6.3 Keterbatasan Penelitian**

Dalam menjalankan penelitian, penulis mengalami kendala dalam hal penggunaan metode fenomenologi paradigma kritis. Secara interpretasi, data fenomenologi kritis seringkali melibatkan banyak lapisan pemahaman yang bisa sulit untuk disatukan menjadi narasi yang kohesif. Selain itu, kualitas data dalam penelitian fenomenologi sangat bergantung pada partisipan yang terlibat. Jika

narasumber tidak dapat atau tidak mau mengungkapkan pengalaman mereka dengan jujur dan mendalam, data yang diperoleh bisa menjadi tidak memadai. Partisipan mungkin memiliki bias atau kecenderungan untuk mengungkapkan pengalaman mereka dengan cara tertentu, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.